

DESKRIPSI TINGKAT FERTILITAS TOTAL (*TOTAL FERTILITY RATE*) PROVINSI GORONTALO

Tisen

Program Studi Geografi, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: tysengtlo@gmail.com

Abstract

The increase in TFR is predicted to have a negative impact on the Government and the community. The ASFR factor is one of the demographic factors that is closely related to TFR, the studied is to get a picture and control solution, especially in the Gorontalo province. The data used in this paper is the data of Gorontalo Province's SKAP 2018 in 2018, the population of this survey is WUS (15 to 49 years), families and adolescents aged 15 to 24 years are not married and households in selected clusters. The sampling design used stratified multistage sampling, with a total of 48 clusters selected. Each cluster was enumerated and 35 Eligible Households were selected using the systematic random sampling technique to be interviewed. Survey results show Gorontalo Province TFR is 2.46 children per woman, increased by 2.43 percent compared to the results of the 2017 RPJMN Survey, higher than the National average TFR which reached 2.38. The highest TFR is closely related to the ASFR of 15-19 Years old group of 52 (52 births per 1000 women). The shift age with the highest fertility rates from 20-24 years to 25-29 years old, each shift age reached 142 and 150 births per 1000 women in each group. The high ASFR in the young age group has the potential to increase TFR.

Abstrak

Peningkatan TFR diprediksi mampu memberi dampak buruk bagi Pemerintah dan masyarakat sendiri. Faktor ASFR merupakan salah satu faktor demografi yang berkaitan erat dengan TFR sehingga diperlukan suatu kajian untuk mendapatkan gambaran dan solusi pengendalian khususnya di wilayah provinsi Gorontalo. Data yang digunakan dalam makalah ini merupakan data SKAP 2018 Provinsi Gorontalo Tahun 2018, populasi dari survei ini adalah WUS (15 Sampai 49 Tahun), keluarga dan remaja usia 15 sampai 24 Tahun belum menikah dan rumah tangga pada klaster terpilih. Rancangan sampling yang digunakan adalah stratified multistage sampling, dengan jumlah klaster terpilih sebanyak 48 klaster. Masing-masing klaster dilakukan pencacahan dan dipilih 35 Rumah Tangga *Eligible* dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* untuk diwawancarai. Hasil Survei menunjukkan TFR Provinsi Gorontalo adalah 2,46 anak per wanita, meningkat 2,43 persen dibanding dengan hasil Survei RPJMN 2017 lebih tinggi dibandingkan TFR rata-rata Nasional yang mencapai 2,38. Tingginya TFR ini berkaitan erat dengan ASFR kelompok umur 15-19 Tahun sebesar 52 (52 kelahiran setiap 1000 wanita). pergeseran usia dengan tingkat fertilitas tertinggi dari usia 20-24 Tahun menjadi usia 25-29 tahun, yang masing-masing mencapai 142 dan 150 kelahiran per 1000 wanita pada masing-masing kelompok. Tingginya ASFR pada kelompok usia muda berpotensi meningkatkan TFR.

Kata Kunci: TFR, ASFR, SKAP 2018

PENDAHULUAN

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate/TFR*) atau angka kelahiran total di Provinsi Gorontalo sebesar 2,5 anak perwanita lebih tinggi dari rata-rata Nasional. Angka ini hanya turun 0,1 poin dari hasil SDKI tahun 2012, yakni 2,6 anak perwanita. Sinaga (2017) menyatakan bahwa fertilitas merupakan faktor dominan yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk.

Secara geografis, dengan luas wilayah 11.257,07 km persegi dan jumlah penduduk 1.136.559 Jiwa, Gorontalo tidak memiliki masalah dengan penyebaran penduduk yang ada. Namun, masalah yang perlu dipertimbangkan adalah aspek yang dapat berdampak buruk di masa mendatang seperti kebutuhan pangan, akses pendidikan, kesehatan, penyediaan infrastruktur dan penyediaan lapangan jika pemerintah tidak mampu mengendalikan laju pertumbuhan penduduk yang besar.

Peningkatan TFR diprediksi mampu memberi dampak buruk bagi Pemerintah dan masyarakat sendiri, tidak mustahil dan hampir pasti bahwa program bantuan yang masuk ke Gorontalo tidak begitu dirasakan masyarakat. Pemerintah juga harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan, air bersih, energi dan tentunya memerlukan anggaran yang tidak sedikit.

Faktor fertilitas berkorelasi positif dengan laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dan cenderung bersifat fluktuatif dari waktu ke waktu. Lucas (1984) mendefinisikan fertilitas sebagai hasil reproduksi yang nyata dari

seorang atau sekelompok wanita berdasarkan banyaknya bayi yang dilahirkan hidup. Dalam Kamus BKKBN fertilitas didefinisikan sebagai kemampuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam menghasilkan keturunan.

TFR adalah rata-rata anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. TFR merupakan gambaran mengenai rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang perempuan dari usia 15 sampai 49 tahun.

Mantra (1985) menemukan faktor demografi dan non demografi merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *fertilitas*. Faktor demografi antara lain struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, keperidinan atau fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Sedangkan faktor non demografi diantaranya adalah keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi.

Angka TFR yang tinggi mencerminkan rata-rata usia kawin yang rendah yang dapat dikaji melalui perhitungan angka kelahiran menurut umur (*Age Specific Fertility Rate*), tingkat pendidikan yang rendah, tingkat sosial ekonomi yang rendah atau tingkat kemiskinan yang tinggi.

ASFR merupakan indikator kelahiran yang memperhitungkan perbedaan *fertilitas* dari perempuan yang terpapar untuk melahirkan, yaitu perempuan usia subur dengan memperhatikan kelompok umurnya. Secara ilmiah potensi perempuan untuk melahirkan berbeda menurut umur, dan stril setelah usia 49 tahun.

Suatu kajian tentang deskripsi karakteristik TFR di provinsi Gorontalo

perlu dilakukan untuk menemukan faktor-faktor dominan yang berhubungan dengan TFR, sehingga dapat ditentukan langkah-langkah pengendalian yang ideal untuk diadopsi baik oleh Pemerintah Daerah maupun BKKBN.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dan disajikan dalam makalah ini merupakan sebagian kecil dari data Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK BKKBN Provinsi Gorontalo Tahun 2018. SKAP 2018 dirancang untuk estimasi pada level Provinsi dan Nasional. Target populasi dari survei ini adalah wanita usia subur (15 Sampai 49 Tahun), keluarga dan remaja usia 15 sampai 24 Tahun belum menikah dan rumah tangga pada klaster terpilih di provinsi masing-masing. Rancangan sampling yang digunakan adalah stratified multistage sampling. Untuk provinsi Gorontalo sendiri, jumlah klaster terpilih adalah sebanyak 48 klaster yang tersebar di 6 Kabupaten dan kota. Masing-masing klaster dilakukan listing (pencacahan) dan dipilih 35 Rumah Tangga Eligible dengan menggunakan teknik systematic random sampling untuk diwawancarai. Secara total pelaksanaan SKAP Tahun 2018 di provinsi Gorontalo menyasar 1680 Rumah Tangga.

Ukuran fertilitas selanjutnya adalah *Age Spesific Fertility Rate (ASFR)* yang merupakan ukuran fertilitas pada wanita umur tertentu, dan faktanya menunjukkan bahwa jumlah kelahiran selama jangka waktu tertentu bervariasi menurut umur ibu. Secara matematis dirumuskan oleh:

$$ASFR = \frac{B_x(t)}{P_x^w(t)}$$

di mana merupakan jumlah kelahiran hidup dari wanita usia x pada waktu t dan merupakan jumlah penduduk wanita umur x pada waktu t , atau dapat juga ditulis

$$f_x^t = \frac{B_x(t)}{P_x^w(t)}$$

dengan adalah tingkat fertilitas wanita umur x pada waktu t . Total dari ukuran fertilitas *ASFR* tersebut dapat dinyatakan sebagai angka kelahiran total atau *Total Fertility Rate (TFR)*, yaitu

$$TFR = \sum_{x=h}^k f_x^t$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

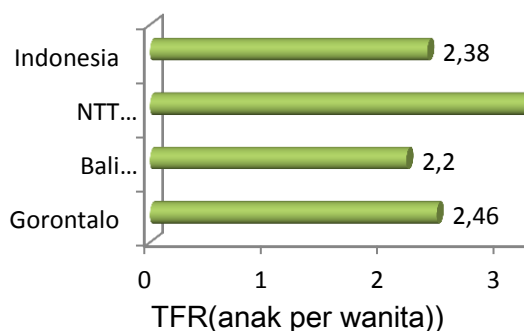
Total Fertility Rate

Badan Pusat Statistik (2013) memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada Tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Jumlah penduduk yang besar dan dibarengi dengan laju pertumbuhan yang tinggi akan menghambat usaha peningkatan dan pemerataan kualitas hidup dan kesejahteraan rakyat di berbagai bidang kehidupan. Jumlah penduduk yang besar akan memberikan kesulitan pada pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan penanggulangan kemiskinan, sehingga berdampak pada rendahnya taraf kehidupan penduduk.

Tingkat Fertilitas Total didefinisikan sebagai jumlah kelahiran hidup laki-laki dan perempuan tiap

1.000 penduduk yang hidup hingga akhir masa reproduksinya dengan catatan: (1) Tidak ada seorang perempuan yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya (2) Tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu tertentu. Tingkat Fertilitas Total menggambarkan riwayat fertilitas dari sejumlah perempuan hipotesis selama masa reproduksinya. Dalam praktek Tingkat Fertilitas Total dikerjakan dengan menjumlahkan tingkat fertilitas perempuan menurut umur, apabila umur tersebut berjenjang lima tahunan, dengan asumsi bahwa tingkat fertilitas menurut umur tunggal sama dengan rata-rata tingkat fertilitas kelompok umur lima tahunan.

Hasil kajian yang ditampilkan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa TFR Provinsi Gorontalo adalah 2,46 anak per wanita, meningkat 2,43 persen dibanding dengan hasil Survei RPJMN 2017 yang hanya mencapai 2,4 anak per wanita. Angka yang dikawatirkan tidak sesuai dengan asumsi proyeksi penduduk yang diharapkan ketika TFR pada tahun 2018 yang hanya mencapai 2,28. TFR Provinsi Gorontalo masih lebih tinggi dibandingkan dengan TFR rata-rata Nasional yang mencapai 2,38.



Gambar 1 TFR Hasil SKAP 2018

Total fertility rate selama ini merupakan indikator demografi yang harus dicapai oleh Pemerintah untuk menyeimbangkan jumlah penduduk dan daya dukung serta daya tampung lingkungan. Pengelolaan TFR yang baik akan berdampak pada investasi pembangunan yang tidak hanya berfokus pada infrastruktur dan menuntut alih fungsi lahan menjadi perumahan, industri dan pertanian untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk yang jumlahnya sangat besar. Investasi pembangunan dapat lebih difokuskan pada pembangunan sumber daya manusia dan menciptakan kondisi hubungan sosial yang lebih produktif.

Total fertility rate menggambarkan riwayat fertilitas dari sejumlah perempuan hipotesis selama reproduksinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor non demografi diantaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor non demografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, dan urbanisasi dan industrialisasi. Variabel-variabel di atas dapat mempengaruhi secara langsung terhadap fertilitas, ada juga yang berpengaruh secara tidak langsung. Sari (2006) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi rata-rata angka fertilitas adalah ASFR (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) adalah umur ibu.

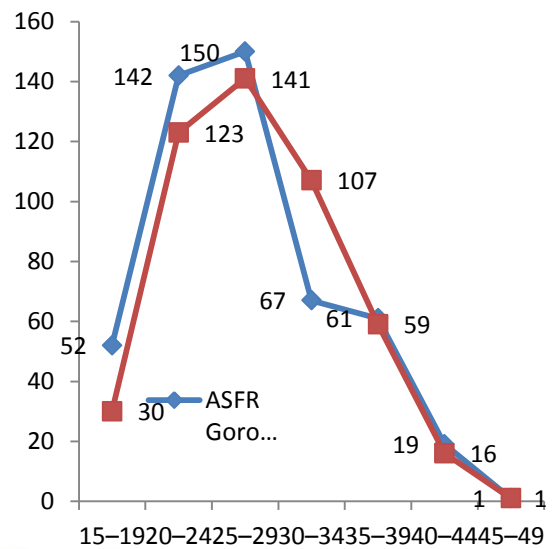
Ibarat dua sisi mata pisau, penduduk dapat berdampak baik dan dapat pula berdampak buruk bagi

kelangsungan suatu negara. Jumlah penduduk yang besar dan berkualitas akan bermanfaat bagi pembangunan, dan sebaliknya jika jumlah penduduk yang demikian besar tidak dibarengi dengan kualitas yang rendah, justru menjadi beban untuk pembangunan dan kemajuan bangsa.

Age Specific Fertility Rate (ASFR)

ASFR merupakan indikator kelahiran yang memperhitungkan perbedaan fertilitas dari perempuan yang terpapar untuk melahirkan yaitu perempuan usia subur dengan memperhatikan karakteristik kelompok umurnya. Secara alamiah potensi (fekunditas) perempuan untuk melahirkan berbeda menurut umur, dan menjadi steril setelah *menopause* atau usia 49 tahun. Secara sosial ada kecenderungan bahwa saat ini perempuan ingin membatasi jumlah anak setelah umur 35 tahun. Pengetahuan mengenai ASFR akan berguna untuk pelaksanaan program KB dan peningkatan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak. Indikator ASFR merupakan data dasar untuk mengembangkan proyeksi penduduk, untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dimasa yang akan datang. Hasil proyeksi penduduk merupakan basis data untuk perencanaan pembangunan manusia di tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan hasil kajian yang ditampilkan pada Gambar 2. ASFR Provinsi Gorontalo pada kelompok umur 15-19 sebesar 52, artinya wanita yang berusia 15 - 19 tahun, dalam satu tahun rata-rata akan melahirkan 0,052 bayi (52 kelahiran untuk setiap 1000 wanita). pergeseran usia dengan tingkat fertilitas tertinggi dari usia 20-



Gambar 2 ASFR Hasil SKAP 2018

24 menjadi usia 25-29 tahun, yang masing-masing mencapai 142 dan 150 kelahiran untuk setiap 1000 wanita pada masing-masing kelompok tersebut. Dan terendah pada kelompok umur 45-49 Tahun yang hanya mencapai 1 kelahiran untuk tiap 1000 wanita. Kondisi ASFR Provinsi Gorontalo nampak kontras dengan kondisi di tingkat Nasional, dimana pada kelompok umur 15-19, 20-24, dan 25 - 29 Tahun, nampak bahwa ASFR Gorontalo lebih tinggi dibanding dengan ASFR Nasional, hanya pada kelompok umur 30-34 Tahun yang ASFR nampak lebih tinggi dibandingkan dengan ASFR Provinsi Gorontalo. Secara umum rata-rata kelahiran untuk setiap kelompok umur ibu menurun setelah usia Ibu mencapai Usia 30 Tahun.

ASFR pada kelompok usia 15 – 19 Tahun di provinsi Gorontalo yang masih lebih tinggi dibanding rata-rata nasional, merupakan masalah serius. Tingginya angka ASFR pada kelompok umur 15 – 19 Tahun, merupakan indikator persentase nikah dini di Provinsi Gorontalo masih relatif tinggi.

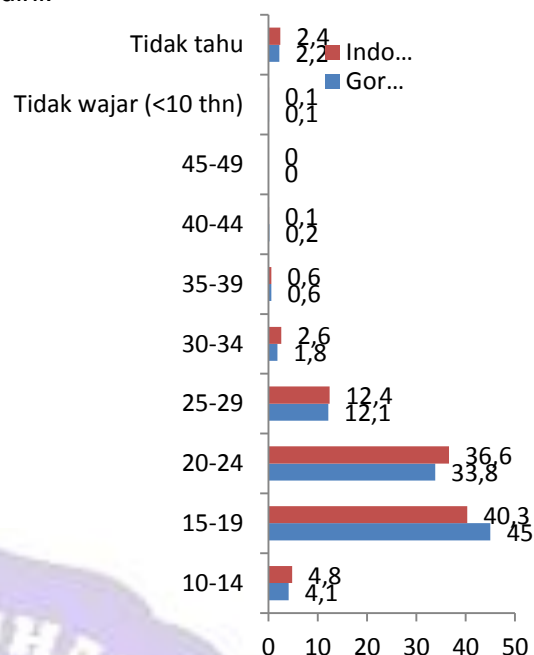
Sejak Tahun 2017, Provinsi Gorontalo berada pada posisi ke-8 dari 10 provinsi dengan ASFR kelompok umur 15 – 19 Tahun bersama dengan provinsi Kaltara (81), Kalteng (70), Maluku Utara (62), Sumsel (57), Jatim (56), Bengkulu (50), Sulbar (50), Gorontalo (49), NTB (48), Kalbar (48). Jika dibandingkan dengan data RPJMN 2017, hasil SKAP 2018 menunjukkan adanya peningkatan ASFR kelompok umur 15 – 19 Tahun. Pada Tahun 2018 ASFR kelompok umur 15 – 19 Tahun provinsi Gorontalo sebesar 52, sangat jauh dari target BKKBN yang menginginkan ASFR pada kelompok umur ini hanya berkisar 40.

Rata-rata Umur Perkawinan Pertama/*Singulate Mean Age at First Married (SMAM)*

Rata-rata umur perkawinan pertama merupakan salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat fertilitas, karena semakin muda seseorang melakukan perkawinan semakin panjang masa reproduksinya, sehingga akan semakin besar peluang melahirkan anak yang lebih banyak.

Hasil kajian yang ditampilkan pada Gambar 3 menunjukkan bahwa Persentase tertinggi Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Gorontalo menikah pertama kali pada kelompok umur 15 – 19 Tahun sebesar 45%, kemudian kelompok umur 20 – 24 Tahun sebesar 33,8% dan kelompok umur 25 – 29 Tahun sebesar 12,1%. Untuk kategori tidak wajar, ditemukan 0,1% PUS di Provinsi Gorontalo yang menikah pada usia kurang dari 10 Tahun, dan 4,1% yang diketahui menikah pada rentang usia 10 – 14 Tahun yang masuk kategori nikah

dini.



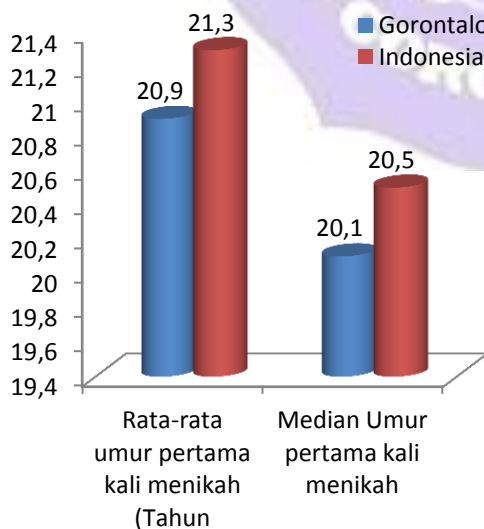
Gambar 3 Diagram Persentase PUS menikah untuk Pertama Kali

Selain itu, dalam rangka upaya pemerintah mendewasakan usia perkawinan, hasil SKAP 2018 menemukan permasalahan serius, dimana persentase PUS yang menikah pertama kali pada kelompok umur 15 - 19 Tahun masih sangat tinggi dan paling besar. Pernikahan pertama pada usia ini berpotensi meningkatkan TFR karena panjangnya durasi usia produktif sehingga peluang untuk melahirkan anak lebih banyak.

Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat Nasional, tren usia pernikahan untuk pertama kali PUS di provinsi Gorontalo nampak tidak memiliki perbedaan yang signifikan bahkan cenderung memiliki trend yang mirip. Dan jika dirata-ratakan, umur pertama kali menikah PUS antara di Provinsi Gorontalo dengan tingkat Nasional tampak memiliki perbedaan, dimana umur pertama kali menikah di Provinsi Gorontalo masih sangat muda yakni 20,9 Tahun (20 Tahun 11 Bulan)

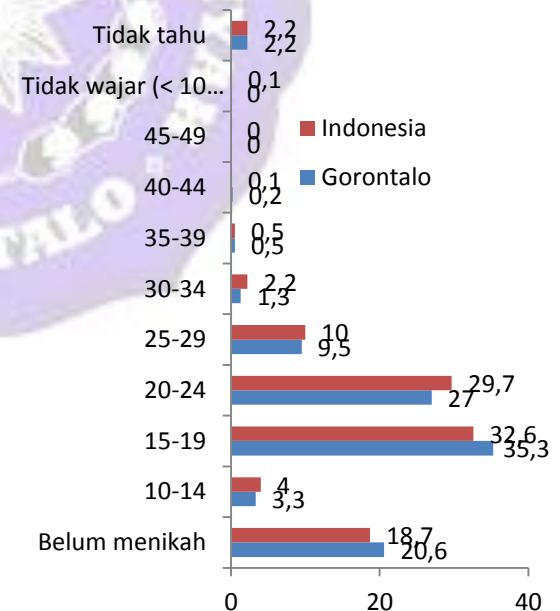
hampir mencapai target Nasional yakni 21 Tahun. Sementara rata-rata tingkat Nasional telah mencapai 21,3 Tahun (21 Tahun 4 Bulan) sebagaimana tampak pada Gambar 4.

Selain melakukan pendataan umur perkawinan pertama PUS, SKAP 2018 juga melakukan pendataan terhadap umur perkawinan pertama Wanita Usia Subur (WUS) di Provinsi Gorontalo, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5. Hasil survei menunjukkan bahwa 79,4% WUS di Gorontalo telah menikah, 2,1% lebih besar dari persentase rata-rata Nasional. Sama halnya seperti pasangan Usia Subur, sebagian besar (35%) WUS menyatakan bahwa mereka menikah untuk pertama kali pada rentang umur 15 – 19 Tahun, dan terdapat 3,3% yang diketahui telah menikah untuk pertama kali pada rentang umur 10 -14 Tahun. Tingginya persentase pernikahan pada rentang usia 10 – 19 Tahun menyebabkan tingginya ASFR kelompok umur 15 – 19 Tahun di Provinsi Gorontalo.



Gambar 4 Rata-rata dan Median Umur PUS Pertama Menikah

Fertilitas remaja merupakan isu penting dari segi kesehatan dan sosial karena berhubungan dengan tingkat kesakitan serta kematian ibu dan anak. Ibu dan anak yang berumur remaja, terutama di bawah umur 18 tahun, lebih berpeluang untuk mengalami masalah pada bayinya atau bahkan mengalami kematian yang berkaitan dengan persalinan dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Selain itu, melahirkan pada umur muda mengurangi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan atau mendapat pekerjaan. Melalui sasaran strategis ini, BKKBN harus berupaya melalui berbagai kegiatan seperti Generasi Berencana dan Bina Keluarga Remaja agar angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun dapat terus turun.



Gambar 5 Usia Pertama Pernikahan WUS

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian tentang trend peningkatan TFR dan ASFR dapat disimpulkan bahwa TFR dan ASFR saling berkaitan, peningkatan jumlah ASFR pada kelompok usia muda menyebabkan peningkatan pada TFR provinsi Gorontalo

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik, 2013. Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Katalog BPS 2101018

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), 2017. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. <http://sdki.bkkbn.go.id/?lang=id&what=book>. Diunduh November 2018.

Lucas D, 1984, *Introduction to Demography Parameters*, Report-Research.

Mantra, IB, 1985. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, D N, 2006. *Model Regresi Spline Untuk Mengestimasi Rata-rata Angka Kelahiran ASFR (Age Specific Fertility Rate) Di Jawa Timur*. Surabaya: Tugas Akhir Jurusan Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Sinaga L, Hardiani, Prihanto, P.H. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas Di Pedesaan (Studi Pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol 12, No.1, 2017